

PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI KELAS V SDN 7 KONDA

Indri Marwati¹⁾, Amiruddin B.¹⁾, La Ode Kaimuddin¹⁾

¹⁾ Jurusan PGSD, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

email: indrimarwati083@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa muatan IPA yang terdapat pada Tema 7 dengan materi Pengaruh Kalor terhadap Perubahan Suhu dan Wujud Benda. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 25 Februari-7 Maret 2020 pada siswa kelas 5 SD Negeri 7 Konda tahun ajaran 2019/2020 melalui penerapan model *Problem Based Learning*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui tes pemahaman siswa serta lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat: a) meningkatkan aktivitas mengajar guru, pada siklus I 75,83% meningkat menjadi 90,85% pada siklus II. b) meningkatkan aktivitas belajar siswa, pada siklus I 66,83% meningkat menjadi 82,01% pada siklus II. c) meningkatkan hasil belajar muatan IPA Tema 7 Pengaruh Kalor terhadap Perubahan Suhu dan Wujud Benda. Hasil belajar pada siklus I persentase pencapaian ketuntasan sebesar 60,61% (20 siswa) dan pada siklus II meningkat menjadi 87,88% (29 siswa) dari jumlah keseluruhan 33 siswa, dengan demikian perbaikan dengan Model *Problem Based Learning* dapat dikatakan berhasil karena hasil belajar mencapai tujuan yakni 75%.

Kata kunci : Model *Problem Based Learning*; Hasil Belajar

APPLICATION OF PROBLEM BASED LEARNING MODEL TO IMPROVE STUDENT LEARNING OUTCOMES OF CLASS V SDN 7 KONDA

Abstract: This research aims to improve the student learning outcomes on the Natural Sciences contained in them 7 with a topic the impact of heat on changes in temperature and object form. The research was conducted on 25 February-7 March 2020 in 5th grade students of SD Negeri 7 Konda in the academic year 2019/2020 through the application of Problem Based Learning models. This type of research uses is classroom action research. The data in this research were obtained through student understanding tests and observation sheets of teacher and student activities. The results showed application of the PBL model can: a) increase teacher teaching activities, in cycle I 75,83% increased to 90,85% in cycle II. b) increase student learning activities, in cycle I 66,83% increased to 82,01% in cycle II. c) improve the student learning outcomes on the Natural Sciences contained in theme 7 content the impact of heat on changes in temperature and object form. Learning outcomes in cycle 1 the percentage of completeness was 60,61% (20 student) and in cycle II it increased to 87,88% (29 student) from a total of 33 students, thus improvements with the Problem Based Learning model can be said to be successfull because learning outcomes achieve the goal of 75%.

Keywords: Problem Based Learning Model; Learning Outcomes

Pendahuluan

Keberhasilan satuan pendidikan dalam rangka keikut sertaanya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional bergantung pada proses pembelajaran yang terjadi di kelas. Sekolah merupakan suatu pondasi yang kokoh untuk membangun bangsa, namun berbagai permasalahan yang terjadi di sekolah terkadang menghambat peningkatan kualitas pendidikan (Airlanda 2016:43). Keberhasilan pendidikan tidak lepas dari proses belajar mengajar, yang di dalamnya meliputi beberapa komponen yang saling terkait, antara lain: guru (pendidik), siswa (peserta didik), materi (bahan), media (alat/sarana), model, metode atau pola penyampaian bahan ajar.

Menurut Amir menyatakan bahwa dunia pendidikan, khususnya di Sekolah Dasar (SD), merupakan pangkal dari suatu proses pendidikan formal yang berkelanjutan. Untuk itu, pendidikan di SD memerlukan adanya peningkatan kualitas untuk merespon perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peningkatan kualitas pendidikan salah satunya dapat dilakukan dengan meningkatkan mutu pembelajaran. Peningkatan mutu pembelajaran dapat dicapai jika guru telah melakukan pembelajaran yang inovatif dengan menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan siswa dapat belajar bermakna (Gunantara, Suarjana, dan Riastini 2014:1).

Pembelajaran bermakna terwujud apabila siswa terlibat langsung dalam proses kegiatan belajar mengajar, tidak hanya ceramah dan menghafal setiap bahan/materi tetapi siswa dapat menemukan bahkan dapat memecahkan masalah yang dihadapinya sendiri. Proses pembelajaran yang masih mengandalkan cara konvensional kurang membuat siswa aktif secara emosional.

Salah satu model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yaitu Model *Problem Based Learning* (PBL). PBL adalah sebuah model pembelajaran yang dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan berupa masalah-masalah yang kemudian dilakukan pemecahannya oleh siswa yang diharapkan dapat menambah keterampilan siswa dalam pencapaian materi pembelajaran (Nurdin dan Adriantoni 2016:288). Model ini juga merupakan suatu pembelajaran yang menantang pelajar untuk “*learn to learn*” bekerjasama dalam suatu *group* untuk mencari solusi dari masalah-masalah yang nyata di dunia ini. Masalah-masalah ini digunakan untuk menarik rasa keingintahuan pelajar dan menginisiasikan pokok-pokok perkara (Sumantri 2015:43).

Menurut Hasibuan & Sinaga PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah (Ramadhan, Kaimudin, dan Ili 2020:23). Edwards dan Hummer mengemukakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang memfokuskan hubungan antara teori dengan praktek. Dapat diartikan bahwa pembelajaran diawali dengan suatu masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, yang selanjutnya diterapkan dalam sebuah praktek percobaan untuk membuktikan permasalahan tersebut. Dalam model pembelajaran PBL ini siswa ditekankan untuk berpikir aktif, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran (Fravitasari, Harjono, dan Airlanda 2018:158).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang di dalamnya melibatkan siswa secara aktif yang diawali dengan pemberian suatu masalah yang berhubungan dengan dunia nyata atau berkaitan dengan masalah kehidupan sehari-hari siswa yang selanjutnya dijadikan sebagai sebuah konteks bagi para siswa dalam berlatih bagaimana cara berpikir kritis dan mendapatkan keterampilan memecahkan suatu masalah yang dihadapinya.

Pembelajaran berbasis masalah terdiri dari 5 fase dan perilaku. Fase-fase dan perilaku tersebut merupakan tindakan berpola. Pola ini diciptakan agar hasil pembelajaran dengan dengan pengembangan pembelajaran berbasis masalah dapat diwujudkan. Sintaks pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut (Suprijono 2015:92–93) :a) Fase 1: memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa, b) Fase 2: mengorganisasikan siswa untuk meneliti, c) Fase 3: Membantu investigasi mandiri dan kelompok, d)

Fase 4: mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan *exhibit*, e) Fase 5: menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Menurut Shoimin (2017:132) Kelebihan dari model *Problem Based Learning* yaitu sebagai berikut : 1) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata, 2) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar, 3) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi, 4) Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok, 5) Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi, 6) Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri, 7) Siswa memiliki kemampuan melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka, 8) Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang cocok diterapkan pada muatan IPA karena model ini dapat meningkatkan kreativitas dan memancing pengetahuan siswa untuk memecahkan suatu permasalahan sehingga siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran. Tidak hanya sekedar guru menyampaikan teori saja tetapi harus diimbangi dengan suatu percobaan atau praktek-praktek yang ada dalam muatan IPA sehingga pembelajaran dapat lebih bermakna. (Fatimah n.d.:85) mengemukakan bahwa Ilmu pengetahuan alam adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang alam sekitar beserta isinya yakni semua benda yang ada di dalam, peristiwa dan gejala-gejala yang muncul di alam. Materi-materi pelajaran IPA memiliki hubungan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, oleh karena itu IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan pada sekolah dasar, yang proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa dapat menjelajahi dan memahami alam sekitar secara sistematis.

Namun pada kenyataannya, pendidikan yang sering terlihat di lapangan diwarnai dengan model pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher center* bukan *student center*), sehingga kondisi yang kurang mampu merangsang siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran tentu berimplikasi terhadap kurang maksimalnya hasil belajar siswa. Umumnya keadaan seperti ini guru hanya menerima jawaban yang benar dan jawaban yang salah diabaikan. Hal ini mengakibatkan siswa menjadi jarang bertanya atau bertukar pikiran dengan guru atau siswa lainnya yang ada di kelas. Oleh karena itu, guru sebagai perancang dan pelaksana kegiatan pembelajaran memiliki peranan sentral guna mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa agar dapat mencapai kompetensi yang diharapkan.

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku siswa yang terjadi berdasarkan pengalaman belajar serta kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam suatu kompetensi dasar. Hasil belajar berfungsi sebagai petunjuk tentang perubahan perilaku yang akan dicapai oleh siswa sehubungan dengan kegiatan belajar yang dilakukan (Yanuarti dan Sobandi 2016:12).

Hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan mengubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik (Sulastri, Imran, dan Firmansyah 2006:92).

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu ukuran ketercapaian tujuan belajar yang dijadikan sebagai tolak ukur kemampuan siswa setelah melalui kegiatan belajar.

Dalam proses belajar mengajar, ada banyak faktor yang mempengaruhi pencapaian nilai hasil belajar siswa, baik yang berasal dari dalam diri siswa (*internal*) maupun dari lingkungan luar (*eksternal*). Faktor internal terkait dengan disiplin, respon dan motivasi siswa, sementara faktor eksternal adalah lingkungan belajar, tujuan pembelajaran, kreatifitas pemilihan media belajar oleh pendidik serta metode pembelajaran. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi satu sama lain dan merupakan satu kesatuan yang mendasari hasil belajar siswa (Maisaroh dan Rostrieningsih 2010:157–58).

Berdasarkan dokumen guru dan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas V di SDN 7 Konda pada tanggal 16 Desember 2019 diperoleh informasi bahwa hasil ulangan tengah semester (UTS) pada muatan IPA siswa menunjukkan bahwa dari 33 siswa hanya 16 orang siswa atau 48 % yang mendapat nilai di atas KBM dengan nilai KBM yaitu 70 selebihnya tidak memenuhi nilai kriteria belajar minimal. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa rendahnya nilai siswa disebabkan oleh timbulnya rasa bosan karena dalam proses pembelajaran guru yang lebih dominan sehingga kurangnya aktivitas siswa di dalam kelas. Selain itu, guru cenderung tidak melaksanakan sejumlah praktikum-praktikum yang ada pada muatan IPA, melainkan hanya menjelaskan teori-teori yang berkaitan dengan materi pembelajaran tersebut akibatnya siswa menjadi kurang memahami apa yang dijelaskan oleh guru karena siswa hanya berusaha menghafal pengetahuan yang diterima, sehingga siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran. Hal inilah yang menyebabkan siswa memperoleh nilai di bawah KBM.

Untuk menyikapi kondisi di atas tersebut maka perlu dilakukan upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar siswa pada muatan IPA. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif yaitu model *Problem Based Learning* (PBL).

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa materi pengaruh kalor terhadap perubahan suhu dan wujud benda di kelas V SDN 7 Konda”.

Metode

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas yang umum disingkat dengan PTK dalam bahasa Inggris *Classroom Action Research*, disingkat CAR adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya (Arikunto, Suhardjono, dan Supardi 2015:124). Kemudian menurut (Tampubolon 2014:19) Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh pendidik/atau calon pendidik di dalam kelasnya sendiri secara kolaboratif/partisipatif untuk memperbaiki kinerja pendidik menyangkut kualitas proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar peserta didik baik dari aspek akademik maupun aspek nonakademik, melalui tindakan reflektif dalam bentuk siklus (daur ulang). Penelitian ini dilaksanakan di SDN 7 Konda yang terletak di Desa Alebo, Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan pada tahun ajaran 2019/2020. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 7 Konda yang terdaftar dan aktif pada semester genap tahun ajaran 2019/2020 sebanyak 33 orang siswa yang terdiri dari 22 orang laki-laki dan 11 orang perempuan dan guru kelas V SDN 7 Konda. Faktor yang diteliti pada penelitian ini adalah faktor Guru, faktor siswa, dan hasil belajar siswa.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Adapun pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan sebanyak dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahap kegiatan yaitu: (1) tahap perencanaan (*planning*), (2) tahap pelaksanaan tindakan (*action*), (3) tahap observasi (*obsevation*), dan (4) tahap evaluasi (*evaluation*) dan refleksi (*reflection*) (Arikunto, Suhardjono, dan Supardi 2017:42). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Observasi, dokumentasi, dan tes.

Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi, menggunakan lembar observasi sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui tes setiap akhir siklus tindakan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dua yaitu analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Data kualitatif akan dianalisis secara deskriptif kualitatif berdasarkan observasi yang telah dilakukan. Sedangkan data kuantitatif dianalisis secara deskriptif kuantitatif berdasarkan hasil tes pada setiap akhir siklus tindakan.

Hasil

1. Aktivitas Mengajar Guru

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas mengajar guru yang diperoleh melalui lembar observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I dan Siklus II selama proses pembelajaran pada siklus I dan Siklus II disajikan pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Hasil Pengamatan aktivitas mengajar guru siklus I dan siklus II

No	Indikator/aspek yang diamati	Skor			
		Siklus I		Siklus II	
		P 1	P 2	P 1	P 2
1	Guru mengorientasi peserta didik terhadap masalah	10	10	11	12
2	Guru mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	10	10	11	12
3	Guru membimbing penyelidikan individu/ kelompok	8	8	10	10
4	Guru membantu peserta didik dalam mengembangkan dan menyajikan hasil karya	12	12	13	15
5	Guru membimbing siswa dalam menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah.	4	7	7	8
Skor perolehan		44	47	52	57
Skor maksimal		60			
persentase		73,33%	78,33%	86,67%	95%
Rata-rata		75,83%		90,85%	

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa rata-rata persentase aktivitas mengajar guru untuk siklus I yang dilaksanakan dalam dua kali pertemuan sebesar 75,83%. Rata-rata persentase aktivitas mengajar guru pada siklus II yang dilaksanakan dalam dua kali pertemuan mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya yaitu sebesar 90,85% dengan kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan optimal. Guru telah melaksanakan perbaikan-perbaikan aktivitas pembelajaran yang belum terlaksana dengan baik pada siklus I.

2. Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* yang diperoleh melalui lembar observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I dan Siklus II selama proses pembelajaran disajikan pada Tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

No	Indikator/Aspek yang diamati	Skor Perolehan Siklus I									
		Pertemuan 1					Pertemuan 2				
		K.1	K.2	K.3	K.4	K.5	K.1	K.2	K.3	K.4	K.5
1	orientasi peserta didik terhadap masalah	5	5	5	5	5	7	7	7	8	7
2	mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	9	9	8	8	8	8	9	8	9	8
3	membimbing penyelidikan individu/ kelompok	9	10	8	8	8	9	9	9	9	8
4	mengembangkan dan menyajikan hasil karya	9	9	7	9	7	10	10	10	11	8
5	menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah.	7	7	7	7	7	9	9	10	10	6
Skor perolehan		39	40	35	37	35	43	44	44	47	37
Skor maksimal		60					60				
Persentase (%)		65	66,67	58,33	61,67	58,33	71,67	73,33	73,33	78,33	61,67
Rata-rata (%)		62					71,67				

Berdasarkan Tabel 2 di atas, terlihat bahwa rata-rata persentase aktivitas siswa belajar siklus I pertemuan pertama yaitu pada kelompok 1 sampai dengan kelompok 5 sebesar 62%. Selanjutnya pada pertemuan kedua rata-rata aktivitas belajar siswa yaitu kelompok 1 sampai dengan kelompok 5 sebesar 71,67%. Sehingga dari data tersebut diperoleh rata-rata gabungan untuk aktivitas siswa pertemuan 1 dan 2 pada siklus I sebesar 66,83%. Dari persentase tersebut terlihat bahwa aktivitas belajar siswa masih pada kategori cukup tetapi belum mencapai kategori indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Rendahnya aktivitas belajar siswa pada siklus I dikarenakan oleh belum terbiasanya siswa dengan model PBL hal ini terlihat dari kurang aktifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran diantaranya saat melakukan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model PBL sebagian besar siswa kurang aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan, hal ini ditunjukkan ada siswa yang aktif dalam mengerjakan tugas dan ada pula yang kurang aktif dalam mengerjakan tugas dalam kelompoknya, selain itu pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung ada beberapa siswa dalam kelompok bermain-main/kurang serius dalam pembelajaran dan mengganggu temannya yang lain, sehingga aktivitas belajar dalam kelompok tersebut rendah.

Tabel 3. Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No.	Indikator/Aspek yang diamati	Skor Perolehan Siklus II									
		Pertemuan 3					Pertemuan 4				
		K.1	K.2	K.3	K.4	K.5	K.1	K.2	K.3	K.4	K.5
1	Orientasi peserta didik terhadap masalah	9	9	9	9	9	9	8	9	12	8
2	Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	9	10	10	11	10	10	10	9	11	11
3	Membimbing penyelidikan individu/ kelompok	9	9	9	10	9	10	11	10	11	11
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	9	10	9	12	9	10	12	10	11	12
5	Menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah.	10	9	8	10	9	10	10	10	11	10
Skor perolehan		46	47	45	52	46	49	51	48	56	52
Skor maksimal		60					60				
Persentase (%)		76,67	78,33	75	86,67	76,67	81,67	85	80	93,33	86,67
Rata-rata		78,67					85,33				

Berdasarkan Tabel 3 tersebut, terlihat bahwa rata-rata persentase aktivitas siswa siklus II pertemuan ketiga dari kelompok 1 sampai kelompok 5 sebesar 78,67%. Selanjutnya pada pertemuan keempat rata-rata aktivitas siswa yaitu dari kelompok 1 sampai 5 sebesar 85,33%, Sehingga dari data tersebut diperoleh rata-rata gabungan untuk aktivitas siswa pertemuan 3 dan 4 pada siklus II sebesar 82,01%. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa terjadinya peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Peningkatan aktivitas tersebut diantaranya siswa mulai terbiasa dengan model PBL, hal ini terlihat dari sebagian besar siswa mulai aktif dan serius dalam menyelesaikan tugas pada LKPD, serta siswa mulai berani untuk mengemukakan pendapatnya saat kegiatan persentase atau pun saat diminta oleh guru.

3. Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan tes yang dilakukan pada siklus I dan siklus II setelah diterapkannya model *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran maka diperoleh data hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa tersebut disajikan pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Hasil Analisis Tes Siklus I dan Siklus II

No.	Siklus	Ketuntasan belajar	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah nilai	Rata-rata
1	I	tuntas	20	60,61%	2175	65,90
		tidak tuntas	13	39,39%		
2	II	tuntas	29	87,88%	2630	79,69
		tidak tuntas	4	12,12%		

Berdasarkan Tabel analisis di atas menunjukkan bahwa penguasaan siswa terhadap materi pelajaran mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada tes siklus I hanya 20 orang siswa yang mencapai nilai ≥ 70 dan 13 orang yang mendapat nilai < 70 atau 60,61% siswa yang tuntas dan 39,39 % siswa yang tidak tuntas dengan nilai rata-rata 65,90, sedangkan pada tes siklus II, banyaknya siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebanyak 29 orang dari 33 siswa atau sebesar 87,88% sedangkan yang memperoleh nilai < 70 sebanyak 4 orang atau 12,12% dengan nilai rata-rata 79,69. Hal ini dikarenakan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran mulai terjadi peningkatan dari siklus sebelumnya. Berdasarkan data yang diperoleh masih terdapat beberapa siswa belum mencapai KBM, tidak tuntasnya beberapa siswa tersebut dikarenakan oleh aktivitas belajar siswa yang rendah, selain itu ada beberapa faktor lain yang menyebabkan hasil belajar siswa tersebut rendah diantaranya kemampuan membaca siswa masih kurang, kesehatan siswa yang terganggu, serta kemampuan siswa dalam memahami suatu informasi masih kurang atau tingkat kognitif siswa rendah.

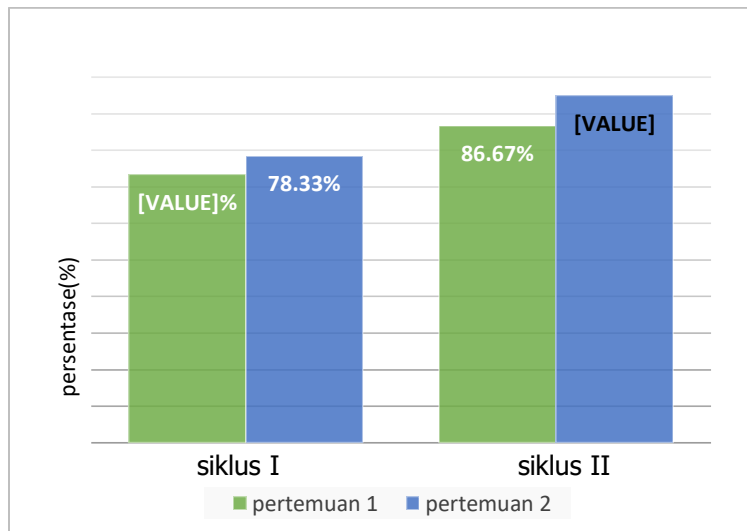
Pembahasan

1. Aktivitas Mengajar Guru

Aktivitas mengajar guru pada penelitian ini diketahui melalui hasil observasi aktivitas pada setiap siklus tindakan disetiap pembelajaran. Skor perolehan rata-rata aktivitas guru pada siklus I adalah sebesar 75,83% dengan kategori baik. Berdasarkan hal tersebut meskipun telah mencapai indikator keberhasilan aktivitas mengajar guru yang telah ditetapkan tetapi pada kenyataannya menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kelemahan guru dalam melaksanakan tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan kelemahan yang masih ada pada aktivitas mengajar guru serta hasil belajar siswa belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, maka dilaksanakan refleksi dan perbaikan untuk melaksanakan tindakan pada siklus selanjutnya yaitu siklus II. Hasil refleksi tersebut dijadikan acuan dalam pelaksanaan tindakan siklus II. Proses pelaksanaan pembelajaran yang baik akan berpengaruh pada peningkatan persentase terlaksana seluruh kegiatan pembelajaran.

Kemudian guru melakukan perbaikan-perbaikan dalam pelaksanaan tindakan kegiatan pembelajaran untuk diterapkan di siklus II. Grafik kenaikan aktivitas mengajar guru pada siklus I dan siklus II dapat dilihat dari Gambar 1 dibawah ini:



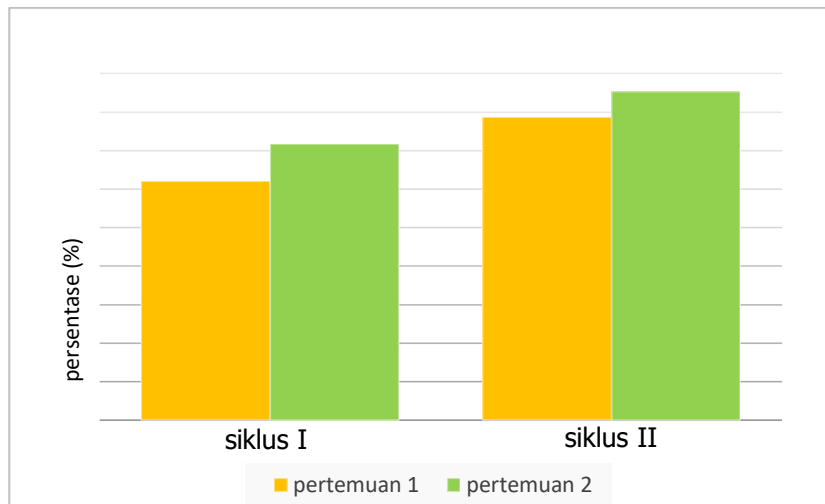
Gambar 1. Peningkatan Aktivitas Mengajar Guru Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan Gambar 1 di atas, menunjukkan bahwa pada siklus II aktivitas mengajar guru telah mencapai standar indikator keberhasilan yang ditetapkan. Pada siklus II perolehan skor aktivitas mengajar guru adalah 90,85% dengan kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan optimal. Guru telah melaksanakan perbaikan-perbaikan aktivitas pembelajaran yang belum terlaksana dengan baik pada siklus I diantaranya guru telah membimbing dan memfasilitasi siswa dalam kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan model *Problem Based Learning*. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Siswantara, Manuaba, dan Meter 2013:2) bahwa dalam model *Problem Based Learning*, guru berperan sebagai fasilitator, dimana model pembelajaran ini memberikan masalah yang nyata atau yang dialami oleh siswa, kemudian siswa menyelesaikan atau memecahkan masalah tersebut secara mandiri maupun kelompok, sehingga mampu menemukan sendiri pengetahuannya.

2. Aktivitas Belajar Siswa

Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya terlibat aktif dalam proses pembelajaran, hal ini terlihat dari rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I yaitu 66,83% dengan kategori cukup baik. Rendahnya persentase aktivitas belajar siswa pada siklus I diakibatkan oleh beberapa aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran yang masih terbiasa dengan pola mengajar yang diterapkan sebelumnya oleh guru yang menyebabkan kegiatan pembelajaran belum bersifat aktif secara keseluruhan, serta rendahnya aktivitas belajar siswa pada siklus I dikarenakan oleh belum terbiasanya siswa dengan model PBL hal ini terlihat dari kurang aktifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran diantaranya saat melakukan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model PBL sebagian besar siswa kurang aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, kemudian guru melakukan perbaikan-perbaikan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk diterapkan di siklus II. Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus II telah mencapai standar indikator keberhasilan yang ditetapkan, perolehan skor rata-rata aktivitas belajar kelompok siswa pada siklus II yaitu 82,01% dengan kategori baik. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II proses pembelajaran IPA pada tema peristiwa dalam kehidupan di kelas V dengan menerapkan model pembelajaran PBL sudah terlaksana dengan baik. Grafik kenaikan aktivitas belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat dari Gambar dibawah ini:



Gambar 2. Peningkatan Aktivitas Belajar Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan Gambar 2 tersebut terlihat bahwa data yang diperoleh pada lembar observasi menunjukkan terjadinya peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Peningkatan aktivitas tersebut diantaranya siswa mulai terbiasa dengan model PBL, hal ini terlihat dari sebagian besar siswa mulai aktif dan serius dalam menyelesaikan tugas pada LKPD, siswa mulai bekerjasama dengan kelompoknya dalam berdiskusi dan sudah berani untuk mengemukakan pendapatnya serta sudah berani untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok berdasarkan LKPD yang telah meraka kerjakan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan disertasi penelitian yang dilakukan oleh (Hekmah, Harjono, dan Airlanda 2018:175) yang mengemukakan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan proses pembelajaran (aktivitas guru dan siswa) serta hasil belajar siswa, dimana model ini mengedepankan siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan mencari berbagai sumber pengetahuan, kemudian mengembangkan pengetahuannya secara mandiri. Proses pembelajaran yang menekankan pada pemberian pengalaman langsung dan mencari pengetahuannya secara mandiri dapat meningkatkan pemahaman siswa serta meningkatkan proses dan hasil belajar siswa.

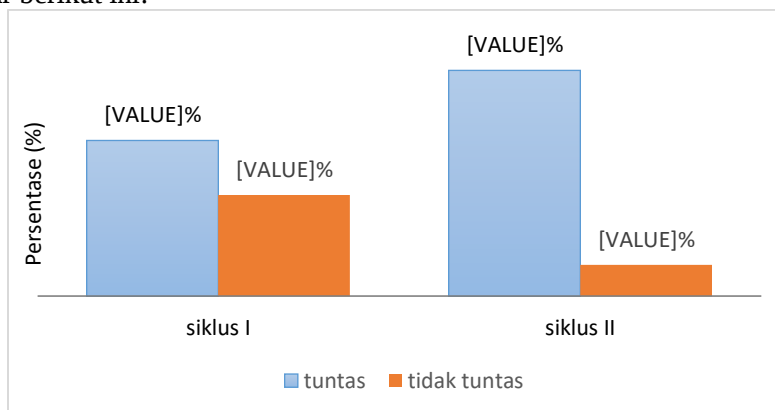
3. Hasil Belajar Siswa

Hasil analisis tes hasil belajar siswa pada siklus I secara keseluruhan mencapai persentase ketuntasan 60,61% dengan nilai rata-rata 65,90, ketuntasan ini belum mencapai target indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu persentase ketuntasan siswa belum mencapai 75%, sehingga dilakukan refleksi untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan pada siklus I. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat merencanakan tindakan yang lebih optimal pada siklus II agar hasil yang diperoleh dapat lebih baik lagi. Perbaikan-perbaikan utamanya dilakukan pada kinerja guru dalam membimbing siswa dan memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu ketidak tuntas beberapa siswa tersebut dikarenakan oleh kurangnya perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan data hasil penelitian rendahnya aktivitas belajar siswa pada siklus I mempengaruhi hasil belajar siswa, hal ini sejalan dengan pendapat Asri, Darnius, dan Hajidin (2018:26) yang mengatakan bahwa seorang siswa memperoleh prestasi belajar yang baik apabila siswa tersebut melakukan aktivitas belajar yang positif/baik pula. Tidak semua siswa dapat menangkap seluruh apa yang dijelaskan oleh guru. Maka dari itu siswa harus mendengarkan ketika guru menjelaskan, mencatat yang tidak sepenuhnya mampu untuk di ingat, bertanya ketika ada yang tidak mengerti, serta melakukan kegiatan kerja kelompok/diskusi bersama teman kelompok. Beberapa aktivitas tersebut jika dilakukan setiap kali proses pembelajaran berlangsung tentunya akan berdampak baik terhadap prestasi belajar siswa.

Setelah dilakukan perbaikan-perbaikan pada tindakan siklus II, hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Perolehan tes hasil belajar siswa pada siklus II secara klasikal telah mencapai persentase

ketuntasan yaitu 87,88% dengan nilai rata-rata 79,69. Ketuntasan hasil belajar siswa tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan yang ditetapkan telah tercapai. Dari hasil tersebut penelitian ini telah dianggap berhasil mencapai tergetnya, serta dalam penelitian ini keberhasilan siswa dalam melakukan tes menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL mampu meningkatkan hasil belajar IPA siswa pada materi pengaruh kalor terhadap perubahan suhu dan wujud benda. Jumlah peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 27,27%. Untuk lebih jelasnya peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada Gambar berikut ini:



Gambar 3. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan Gambar 3, terlihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan model *Problem Based Learning* sehingga aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan, yaitu siswa menjadi terbiasa dengan penerapan model ini dalam pembelajaran, dan siswa menjadi lebih mudah dalam memahami materi IPA yaitu pengaruh kalor terhadap perubahan suhu dan wujud benda. Penerapan model ini telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, hal ini terlihat dari siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, siswa sudah mampu menemukan sendiri pengetahuannya melalui kegiatan penyelidikan, mampu bekerjasama dengan kelompoknya, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, serta mampu menarik sebuah kesimpulan yang relevan. Sehingga dari uraian tersebut membuktikan bahwa dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa serta hasil belajar siswa pada materi Perubahan Suhu dan Wujud Benda pada siswa kelas V SDN 7 Konda.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Buda, Harjono, dan Airlanda 2018) dimana untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa, guru perlu memberikan inovasi dalam kegiatan pembelajaran misalnya dengan menggunakan model pembelajaran baru yang sesuai dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan. Melalui model PBL ini siswa akan mendapatkan pengalaman belajar bermakna karena pembelajarannya sesuai dengan kehidupan nyata peserta didik, konsep sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dapat memupuk sifat inkuiri peserta didik, dan dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah sehingga kemampuan siswa dalam pembelajaran dapat meningkat.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa pada materi pengaruh kalor terhadap perubahan suhu dan wujud benda di kelas V SDN 7 Konda. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan ketiga faktor yang diteliti sebagai berikut:

1. Pengamatan aktivitas mengajar guru dalam proses pembelajaran pada siklus I sebesar 75,83% dengan kategori cukup baik meningkat pada siklus II sebesar 90,85%, dengan kategori sangat baik.
2. Pengamatan aktivitas belajar kelompok siswa dalam mengikuti proses pembelajaran siklus I 66,83% dengan kategori cukup baik meningkat pada siklus II sebesar 82,01% dengan kategori baik.

3. Hasil belajar siswa terjadi peningkatan yaitu pada siklus I memperoleh ketuntasan dari 33 orang siswa, yang tuntas sebanyak 20 orang siswa dengan persentase 60,61% dan yang tidak tuntas sebanyak 13 orang siswa dengan persentase 39,39% dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 65,90. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu dari 33 orang siswa yang tuntas sebanyak 29 orang siswa dengan persentase ketuntasan 87,88% dan yang tidak tuntas sebanyak 4 orang siswa dengan persentase 12,12% dengan nilai rata-rata 79,69. Pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 75% dari jumlah seluruh siswa, maka hasil belajar siswa pada penelitian ini mengalami peningkatan.

Daftar Pustaka

- Airlanda, Gamaliel. 2016. “Analisis Kualitas Pendidikan Ditinjau dari Penerapan Kebijakan Sekolah Gratis di SMA Negeri 1 Weru Kabupaten Sukoharjo.” *Jurnal Pendidikan Sains (Jps)* 4(1):43–50. <https://doi.org/10.26714/jps.4.1.2016.43-50>
- Arikunto, S., Suhardjono, dan Supardi. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. 1 ed. diedit oleh Suryani. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Asri, Ekha Nova, Said Darnius, dan Hajidin. 2018. “Hubungan antara Aktivitas Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa / Siswi Kelas V SD Negeri 5 Banda Aceh.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3(3):23–28. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pgsd/article/download/8654/3689>
- Buda, Chinda Hibatul, Nyoto Harjono, dan Gamaliel Septian Airlanda. 2018. “Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantu Media Konkret dalam Upaya Peningkatan Proses dan Hasil Belajar Muatan IPA.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran* 2(2):151–58. <https://doi.org/10.23887/jipp.v2i2.14636>
- Fatimah. n.d. “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA dengan Metode Demonstrasi di Kelas V SDN 10 Biau.” *Jurnal Kreatif Tadulako Online* 5(4):85–96. <https://doi.org/10.24127/att.v4i01.1227>
- Fravitasari, Anggistia Febby, Nyoto Harjono, dan Gamaliel Septian Airlanda. 2018. “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Proses dan Hasil Belajar Muatan IPA Tema 8 Sub Tema 1 Kelas 4.” *Journal for Lesson and Learning Studies* 1(3):157–64. <https://doi.org/10.23887/jlls.v1i3.15401>
- Gunantara, Suarjana, dan Nanci Riastini. 2014. “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V.” *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha* 2(1):1–10. [https://doi.org/10.21927/literasi.2019.10\(1\).1-8](https://doi.org/10.21927/literasi.2019.10(1).1-8)
- Hekmah, Ayu Siti Nur, Nyoto Harjono, dan Gamaliel Septian Airlanda. 2018. “Peningkatan Proses dan Hasil Belajar Muatan IPA melalui Penerapan Model Problem Based Learning pada Tema 8 Subtema 1.” *Journal for Lesson and Learning Studies* 1(3):174–84. <https://doi.org/10.23887/jlls.v1i3.15326>

- Maisaroh, dan Rostrieningsih. 2010. “Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Active Learning Tipe Quiz Team pada Mata Pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi di SMK Negeri 1 Bogor.” *Jurnal Ekonomi & Pendidikan* 8(2):157–72. <https://doi.org/10.21831/jep.v7i2.571>
- Nurdin, Syafruddin, dan Adriantoni. 2016. *Kurikulum dan Pembelajaran*. 2 ed. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ramadhan, Riski, La Ode Kaimudin, dan La Ili. 2020. “Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Model Pembelajaran Discovery Learning pada Materi Bangun Ruang di Kelas V SDN 52 Kendari.” *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Sekolah Dasar* 2(2):21–31. <http://dx.doi.org/10.36709/jipsd.v2i2.13882>
- Shoimin, Aris. 2017. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. diedit oleh R. KR. Yogyakarta: AR Ruzz Media.
- Siswantara, Agus, Surya Manuaba, dan Gede Meter. 2013. “Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 8 Kesiman.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1(1):1–10. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v1i1.925>
- Sulastri, Imran, dan Arif Firmansyah. 2006. “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V SDN 2 Limbo Makmur Kecamatan Bumi Raya.” *Jurnal Kreatif Tadulako Online* 3(1):90–103. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/viewFile/4110/3052>
- Yanuarti, Ary, dan A. Sobandi. 2016. “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching.” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 1(1):11–18. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v3i1.3216>